

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tidak lepas daripada bimbingan dan konseling, sehingga ada pernyataan yang menyatakan bahwa bimbingan identik dengan pendidikan, artinya apabila seseorang melakukan kegiatan mendidik berarti ia juga sedang membimbing, atau sebaliknya jika ia sedang melakukan bimbingan maka hakekatnya ia sedang mendidik. Hal inilah yang mendasari bahwa ternyata bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah dan madrasah.

Konselor adalah penyelenggara kegiatan BK di sekolah. Istilah konselor secara resmi digunakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dengan menyatakan "konselor adalah pendidik" dan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 menyatakan "konselor adalah pelaksana pelayanan konseling di sekolah" yang sebelumnya menggunakan istilah petugas BP, guru BP/BK dan guru pembimbing.

Konselor merupakan bagian dari unsur pendidikan yang ada di sekolah yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Tugas Konselor sekolah sangat berbeda dengan guru mata pelajaran yang bekerjanya dapat dilihat dari jam masuk kelas dan memberi nilai. Sedangkan Konselor Sekolah tidak bisa dilihat seperti halnya guru mata pelajaran, karena tugas untuk membenahi dan membentuk kepribadian siswa

sangatlah sulit karena kita selalu dihadapkan dengan penanganan melalui sisi yang berbeda. Misalnya apabila ada siswa yang nakal terkadang guru mata pelajaran dapat memberikan sanksi dikeluarkan dari kelas tidak boleh ikut mata pelajaran atau diberi sanksi nilai sehingga siswa akan mengalami ketakutan. Namun disisi lain pribadi siswa belum terbentuk karena belum adanya kesadaran untuk merubah tetapi hanya merupakan perasaan takut kepada guru tsb.

Secara umum tugas konselor sekolah adalah bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik secara individual sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh. Dengan demikian diharapkan siswa tersebut mampu membuat keputusan terbaik untuk dirinya, baik dalam memecahkan masalah mereka sendiri maupun dalam menetapkan karir mereka dimasa yang akan datang ketika individu tersebut terjun di masyarakat. Tugas konselor sekolah adalah menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang meliputi: bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, bidang bimbingan belajar dan bidang bimbingan karir yang disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa.

Dari beberapa jenis layanan yang ada, layanan informasi menjadi layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi, seperti : informasi belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan, dll. Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya dengan memadai juga berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.

Dalam melaksanakan layanan informasi Seorang konselor harus mempunyai kepribadian yang baik, karena mengingat pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan sangat berkaitan dengan pembentukan perilaku siswa. Melalui layanan informasi diharapkan siswa dapat memperoleh informasi yang memadai mengenai masalah pribadi, belajar, sosial dan karier. Hal ini akan terwujud jika pemberian layanan tersebut dilakukan oleh orang yang berkepribadian baik berdasarkan norma-norma yang ada.

Pada saat tertentu seorang konselor juga bisa menjadi idola bagi konseli dan uswah hasanah. Aktualisasi syarat ini akan terwujud jika konselor mempunyai kualitas pribadi tertentu. Menurut Cavanagh (fenti hikmawati 2011: 57-60) kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut: pemahaman diri, kompetensi, kesehatan psikologis yang baik, dapat dipercaya, jujur, kekuatan, bersikap hangat, *actives responsiveness*, sabar, kepekaan, dan kesadaran holistik.

Berdasarkan pernyataan tersebut karakteristik kepribadian konselor dapat menjadi salah satu factor penentu keberhasilan layanan informasi yang dilakukan oleh konselor. Teori tersebut sudah dilengkapi dengan ciri spesifik dari masing-masing karakteristik, misalnya konselor yang memiliki tingkat self knowledge yang baik akan memnunjukkan indikasi menyadari dengan baik tentang perasaan-perasaannya, seperti rasa marah, takut, dan cinta. Serta dapat memahami atau mengakui kelebihan (kekuatan) atau kelemahan (kekurangan) dirinya. Dengan kelebihan konselor dapat meningkatkan wibawa dan intervensinya terhadap masalah konseli/siswa, sementara kesadaran akan kelemahan mendorong konselor untuk senantiasa memperbaiki diri.

Beberapa masalah yang dapat terjadi apabila konselor tidak memahami kepribadiannya dalam memberikan intervensi melalui pemberian layanan informasi diantaranya: a) pemberian informasi tidak berbeda dengan pemberian nasehat atau saran dimana konselor tidak memiliki karakteristik kepribadian sebagai seorang konselor. Hal ini mengandung arti bahwa konselor tidak memperhatikan dimensi-dimensi kepribadian yang semestinya dimiliki oleh seorang konselor sehingga kemampuan yang di tunjukkan kepada konseli tidak lagi menunjukkan keprofesionalitas sebagai konselor; b) Informasi yang di sampaikan tidak sesuai dengan kenyataan dan disajikan secara obyektif, yaitu dalam memberikan informasi tidak tau secara pasti dan memberikan informasi dengan prasangka saja atau diwarnai pendapat pribadi; c) konselor tidak memiliki pribadi yang kokohse hingga terbawa oleh persepsi , perasaan dan masalah konseli sehingga konselor tidak dapat memberikan tanggapan secara objektif terhadap permasalahan konseli.

Mengingat pentingnya peran yang dipikul konselor, maka untuk menopang tugas konselor harus memiliki kualifikasi kepribadian yang memadai, yaitu pribadi yang penuh pengertian dan selalu mendorong orang lain untuk bertumbuh. Kepribadian konselor merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dan ketrampilan terapeutik.

Tidak sedikit para siswa yang mengabaikan konselor yang memberikan layanan informasi, bukan karena konselor yang kurang keilmuannya dalam bidang bimbingan dan konseling, tetapi karena mereka memiliki kesan bahwa konselor tersebut bersifat pasif, judes atau kurang ramah.

Atas dasar pertimbangan tersebut di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul :“Hubungan Kepribadian Konselor Dengan Keberhasilan Layanan Informasi Pada Siswa Tahun Pelajaran 2013/2014.”

B. Identifikasi Masalah

Kepribadian konselor sejatinya hanyalah salah satu faktor dari keberhasilan layanan informasi. Akan tetapi kepribadian konselor ini akan dinilai oleh siswa dan penilaian siswa tentu akan berpengaruh terhadap informasi yang diterimanya. Siswa akan merasa senang menerima informasi dari seseorang yang berkepribadian baik dan disukainya begitupula sebaliknya, siswa akan menolak dan mengabaikan informasi dari seseorang yang dianggap mempunyai kepribadian tidak terpuji (tercela).

Seorang konselor harus memiliki semua indikasi kualitas pribadi agar layanan informasi berhasil karena siswa atau klien memiliki kecenderungan yang berbeda terhadap konselor, sebagian siswa atau klien yang memikirkan pentingnya informasi yang diberikan bisa saja tidak terlalu mempermasalahkan kepribadian konselor akan tetapi sebagian siswa yang lain, sebagai manusia sosial, mereka akan menilai pemberi informasi tersebut.

Kecendrungan realita di sekolah bahwa selama ini citra konselor telah dianggap sebagai polisi sekolahsejatinya sangat merisaukan hati banyak konselor, citra ini dapat menghambat tugas konselor dalam memberikan layanan kepada siswa. Belakangan ini dengan serius para konselor menghapus citra tersebut dengan memperbaiki program kerja serta memperbaiki diri dan mengevaluasi kepribadian-kepribadian buruk seperti ringan tangan dan tindakan-tindakan yang kurang mendidik lainnya dengan nuansa hubungan yang lebih

baik antara konselor dengan siswa. Dengan dilakukannya hal ini secara implisit siswa didorong mengenal kepribadian konselor yang lebih bersahabat untuk menanamkan dalam pikiran siswa bahwa konselor bukanlah polisi sekolah. Namun kenyataan, penanaman stigma baru ini bahwa konselor adalah *sahabat* siswa, terkesan berlebihan sehingga keadaan yang tidak diinginkan dapat terjadi seperti tidak adanya rasa hormat seorang siswa terhadap konselor serta hilangnya kepercayaan siswa terhadap konselor. Dari kenyataan ini dipandang perlu seorang konselor mengkaji ulang kepribadian baik yang harus dimilikinya. Dan juga konselor sekiranya dapat mengukur kadar kepribadian baik yang relevan dalam melaksanakan tugasnya.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan judul yang penulis kemukakan yaitu “Hubungan Kepribadian Konselor Dengan Keberhasilan Layanan Informasi Pada siswa Kelas XI di UPT SMA Negeri 1 Kalianget Tahun Ajaran 2013/2014. Maka penulis memberikan pembatasan masalah sebagai berikut :

Kepribadian konselor dengan indikasi di antaranya: pemahaman diri, kompetensi, kesehatan psikologis yang baik, dapat dipercaya, jujur, bersikap hangat, *actives responsiveness*, sabar, peka dan kesadaran holistik.

Penelitian ini dilakukan di UPT SMA NEGERI 1 Kalianget Tahun Pelajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

1. Adakah hubungan antara kepribadian konselor dengan keberhasilan layanan informasi pada siswa?
2. Seberapa besar hubungan konselor dengan keberhasilan layanan informasi pada siswa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui hubungan antara kepribadian konselor dengan keberhasilan layanan informasi pada siswa di UPT SMA Negeri1 Kalianget Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Seberapa besar hubungan konselor dengan keberhasilan layanan informasi pada siswa?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi:

1. Bagi akademis/lembaga pendidikan menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu mengetahui khususnya bidang layanan informasi dan layanan konseling.
2. Bagi penulis menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan penelitian berkaitan dengan judul.
3. Bagi konselor diharapkan dapat memperbaiki kepribadiannya.
4. Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian dengan masalah yang sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai

dasar pijakan penelitian sehingga dengan demikian dapat memberikan masukan dan pembekalan proses kedepan.

5. Bagi siswa dapat mengetahui karakteristik kepribadian konselor sehingga dapat menerima informasi yang diberikannya.

